

BAB V

PENUTUP

Manusia dalam kehidupannya adalah manusia yang hidup dalam sebuah institusi. Institusi yang merupakan wujud implementasi kehidupan sosial manusia. Di mana pun keberadaannya manusia tidak terlepas dari identitasnya sebagai seorang makhluk yang berinstitusi. Dalam institusi tersebut manusia berusaha menggapai tujuan kehidupan sosialnya dalam keadaan yang harmonis, damai dan tentram. Hal tersebut dikarenakan fungsi dari institusi sebagai pengatur nilai-nilai, pencipta kewajiban dan penyelaras berbagai hal lainnya. Institusi tersebut adalah negara, agama, organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan partisipasi dari setiap individu yang ada di dalam institusi tersebut. Partisipasi dalam bentuk perilaku positif yang dapat menciptakan keadaan yang mendukung untuk terciptanya cita-cita ideal institusi tersebut. Perilaku positif tercipta apabila setiap individu memahami secara tegas akan hak-hak dan kewajibannya sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman yang tercipta tidak terlepas dari kualitas setiap individu yang ada di dalam negara tersebut. Kualitas mental intelektual yang akan menentukan perilaku setiap individu dalam bentuk partisipasi positifnya bagi perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kualitas mental dan intelektual juga lah yang akan membawa setiap individu yang ada di bangsa ini kepada kondisi kedewasaannya, kedewasaan akan moral keagamaan yang merupakan bagian yang semestinya tak terpisahkan sebagai seorang individu yang hidup dalam institusi keagamaan dan kenegaraan.

5.1 Kesimpulan

Untuk menciptakan suatu kedewasaan moral tidaklah mudah adanya, diperlukan pandangan yang luas tentang/akan kehidupan spiritual dan sosial dan komitmen yang kuat pada diri setiap individu. Berbicara tentang komitmen yang kuat berarti berbicara tentang kesungguhan akan pilihan yang telah ataupun yang

akan diambil. Komitmen tersebut hanya dimiliki oleh manusia yang bereksistensi. Eksistensi berarti keberadaan yang berkesadaran, sebagai seorang individu yang memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan yang berada dihadapannya dan komitmen tersebut berasal dari kesadaran dirinya akan adanya sebuah tanggung jawab.

Manusia adalah makhluk yang unik, bebas dan tidak lepas dari rasa cemas. 'Unik' karena tidak ada manusia yang sama dengan manusia lainnya secara hakiki; sementara 'bebas' merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kodrat manusia sebagai individu yang bereksistensi dan 'cemas' merupakan situasi batin yang eksistensial dan menjadi bagian dari masa transisi atau peralihan dari setiap tahapan manusia menuju tahap eksistensinya yang tertinggi, yakni tahap religius atau kehidupan spiritualnya. Sifat-sifat tersebut di atas merupakan bagian dari sikap manusia dalam upaya pencapaian akan eksistensi dirinya yang nyata sebagai seorang individu dan bukan sebagai bagian dari massa. Untuk menuju yang nyata atau otentik seorang individu harus memegang teguh prinsip-prinsip, seperti: tanggung jawab, kebebasan dan komitmen diri. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip tersebut seorang individu tidak akan larut dalam budaya massa, budaya yang memungkinkan dirinya terbawa ke dalam suatu keadaan yang disebut oleh aliran eksistensialisme sebagai 'yang anonim' atau 'tak beridentitas.' Kondisi kemanusiaan seperti itu, menurut anggapan eksistensialisme, tepatnya menurut Kierkegaard, merupakan musuh utama manusia yang bereksistensi di mana dalam keanonimannya dalam massa seorang individu akan tidak jauh berbeda dengan seongkah batu, sebatang kayu dan setetes air. Seorang manusia yang siap sedia menjadi kerikil, arang atau menguap begitu saja sesuai dengan keinginan tuannya dan siap ke mana saja mengikuti arah lemparan tuannya, bukanlah merupakan hakikat dari seorang manusia yang memiliki kesadaran dan bukan ciri-ciri dari seorang manusia yang otentik.

Kierkegaard dalam tahapan moralnya juga menekankan pentingnya otentisitas manusia. Dengan berangkat dari kebebasan, keputusan dan komitmen sebagai yang individual terlihat jelas bahwa tahap-tahap tersebut merupakan jalan manusia untuk mencapai dirinya yang otentik. Kebebasan merupakan hal yang utama bagi manusia ketika ingin menuju otentisitas dirinya. Dalam kebebasan seorang individu akan menentukan arah pilihan, komitmen,

apakah ia akan berpindah dari tahap yang satu ke tahap lainnya ataukah tetap pada situasinya sekarang. Dalam penulisan skripsi ini kebebasan menjadi hal yang selalu ditekankan ketika manusia ingin mencapai kediriannya yang otentik. Hal tersebut dikarenakan kebebasan dijadikan sebagai prasarat bagi kehendak manusia untuk berpindah atau berubah ke arah yang lebih baik. Dengan adanya kebebasan dalam diri manusia kehendak dapat bergerak dan menciptakan komitmen-komitmen baru dalam kehidupan. Berbeda dengan seorang atau sekelompok manusia yang tidak memiliki kebebasan, pada diri mereka kehendaknya akan mati dan berubah menjadi keharusan yang tidak memiliki landasan kesadaran yang kokoh sebagai manusia yang bereksistensi.

Manusia selalu berada dalam keadaan yang dinamis, pencapaiannya akan Yang Tak Terbatas bukanlah tahap akhir di mana manusia berhenti pada suatu kondisi tertentu. Pencarian akan sesuatu yang ideal akan terus berlanjut. Begitu juga dengan moralitas seseorang, ia tidak akan berhenti pada satu titik tahapan moral tertentu. Terus bergerak dan bergerak. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dan hakikat dari manusia yang bereksistensi. Dalam kebebasannya ia menentukan pilihannya dan dalam pilihannya terdapat kecemasan. Kecemasan yang menjadi alasan kenapa manusia selalu berada dalam keadaan yang dinamis. Keadaan yang terus berpindah dari satu tingkatan ketinggian lainnya, entah dalam bentuk peningkatan kualitas eksistensi dirinya atau bahkan penurunan.

Perkembangan moralitas manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat keberadaannya. Lingkungan sosial kemasyarakatan yang berada di dekatnya memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berarti. Sumbangan bagi perkembangan pemahamannya akan realitas yang ada. Kondisi moralitas bangsa Indonesia yang memiliki pola hidup kebersamaan yang terjaga dengan baik menjadikan setiap individu yang lahir mengerti dengan baik akan konsep kebersamaan tersebut. Konsep kebersamaan tersebut sangat melekat di seluruh bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti halnya agama, pola kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan atau ritus-ritus keagamaan sangatlah terlihat. Terlepas adanya doktrin agama yang memang mengharuskan ritus-ritus keagamaan tersebut (ada ritual keagamaan yang tidak wajib dilakukan secara bersama-sama) dilakukan secara bersama-sama dan terlepas dari adanya seorang individu yang

tetap tidak kehilangan eksistensinya ketika ia melakukan ritus-ritus keagamaan tersebut secara bersama-sama, kebersamaan (atau Kierkegaard sebutkan sebagai *the crowd* yang berarti massa) memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengalami kehilangan akan eksistensinya. Larut dalam massa berarti ada sebuah penyeragaman akan keunikan dan kekhasan atas diri seorang individu atau pribadi. Dalam massa hal-hal seperti kebebasan, tanggung jawab, komitmen dan kekonkretan individu menjadi lebur (kehilangan otentisitas/identitas dirinya), lebur dalam massa yang universal, abstrak dan menjadi anonim.

Kehilangan dimensi eksistensial dari seorang manusia yang menyebabkan manusia teralienasi oleh ke-manusia-annya sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan hal yang sangat dihindari oleh para filsuf eksistensialis yang sangat menjunjung tinggi keotentikan seorang individu. Berangkat dari eksistensialisme Kierkegaard sebagai wujud keprihatinannya terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat Denmark pada saat itu yang menjadikan ritual keagamaan hanya sebagai kedok atau topeng atas perilaku-perilaku kejahatan kristianitas pada saat itu, maka yang saat ini sedang terjadi pada bangsa kita pun pada dasarnya kurang lebih sama di mana kekentalan akan ritus-ritus keagamaan yang ada tidak berbanding lurus dengan fungsi sebenarnya dari ritus-ritus keberagamaan tersebut. Fungsinya mestinya tidak hanya menjaga keharmonisan hubungan individu dengan Tuhannya tetapi juga individu dengan individu lainnya. Banyaknya kasus-kasus demoralisasi seperti yang telah dijelaskan pada bab dua menandakan bahwa bangsa ini terlalu larut dalam semangat ritual atau lambang-lambang keagamaan yang ada dan lupa mengimplementasikan semangat keagamaan tersebut dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Untuk mengerti akan fungsi dari seorang individu di dalam masyarakat atau disebut dengan integritas religius di mana seseorang seharusnya tidak hanya larut dalam ritual keagamaan dan pemaknaan akan Tuhannya secara mendalam, seorang individu juga perlu melarutkan semangat religius tersebut ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Penulisan skripsi ini sebagai jalan tengah antara pemikiran dari seorang filsuf eksistensialis yaitu Kierkegaard dan keadaan bangsa ini yang telah mengalami demoralisasi keagamaan yang nyata. Pemikiran Kierkegaard yang terus berkuat pada perkembangan individu sebagai yang otentik bukanlah suatu

jalan yang bisa terus dilakukan ketika seorang individu ber-Ada di dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial yang merupakan hakikat kehidupan seorang manusia sebagai makhluk yang ber-Ada diantara manusia lainnya.

Pemikiran Kierkegaard ini layak untuk dijadikan sebuah titik berangkat oleh manusia sebagai seorang individu yang tidak pasti tidak selalu ada dalam gairah sosial. Gairah sosial yang merupakan bagian hakiki dari seorang manusia selain gairah spiritualnya, sebuah kondisi di mana pada satu sisi manusia harus tetap memiliki eksistensinya sementara dilain pihak ia tidak dapat melarikan diri dari tatanan sosial kemasyarakatan. Kondisi realitas tersebut dapat terpecahkan dan memiliki jalan tengah yang menjadikan individu tetap bereksistensi dalam relasi sosialnya.

Jalan tengah tersebut akan didapat jika manusia dapat menjadi otentik terlebih dahulu, dalam arti ia dapat memaknai siapa ke-Diri-annya, sebuah ke-Diri-an yang hadir di dalam masyarakat atau sosial, ke-Diri-an dengan kesadaran yang tinggi bahwa dirinya 'hadir' sebagai realitas yang nyata di dunia ini. Setelah manusia memiliki keotentikan dalam dirinya, kemudian tahap selanjutnya adalah memaknai Tuhan sebagai gairah spiritualnya, gairah akan dahaga yang membutuhkan air keimanan sebagai jawabannya. Melalui jalan religius yang disampaikan oleh Kierkegaard, manusia secara otentik mengalami tahapan-tahapan dalam upaya perjumpaannya dengan Yang Tak Terbatas. Setelah dengan iman ia meyakini bahwa ia telah memaknai hubungan spiritual tersebut, itu berarti satu tahap telah ia lewati, yaitu tahapan di mana seorang manusia telah mencapai kehidupan spiritualitasnya yang otentik. Hal selanjutnya adalah dengan gairah spiritual (yang penulis sebut sebagai yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dikarenakan gairah tersebut merupakan sesuatu yang hakiki bagi manusia) nya manusia menyadari bahwa dirinya tidak sendiri secara nyata di dunia ini. Ia sadar bahwa ia berada di antara realitas sosial. Dengan kesadaran akan imannya terhadap Yang Tak Terbatas dan kondisi material tubuhnya yang berada di dalam kehidupan sosial akan membawa seorang individu ke dalam pemaknaan akan konsep integritas religius di mana pemaknaannya, penghormatannya dan sembah sujudnya terhadap Tuhan yang Maha Esa harus terwujud dalam lingkup sosial, lingkup di mana manusia hidup dan beraktivitas. Jika manusia sudah menerapkan keintegritasan religiusnya dalam kehidupan maka manusia sudah secara otentik

hadir dengan eksistensinya dan hadir dalam kedewasaan dirinya, dalam hal ini kedewasaan akan moral keagamaan yang menjadikan kehidupan berkeadilan, harmonis, damai, dan tentram. Jadi tahapan moral Kierkegaard dapat dijadikan sebagai bagian esensial dalam melakukan permenungan oleh (seorang) manusia dalam upaya menuju tahap kedewasaan moral keagamaan di dalam dirinya dan dalam rangka kehidupan sosialnya.

